

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi harkat dan martabat setiap warga negaranya. Semua itu tertuang dalam aturan Undang-Undang. Setiap manusia memiliki kewajiban dan haknya yang harus dipenuhi. Akan tetapi tidak bagi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas kerap mendapatkan perlakuan diskriminatif, karena dianggap sebagai kelompok yang lemah dan tidak berdaya. Namun demikian realistiknya tidak seperti itu. Penyandang disabilitas merupakan kelompok rentan dan kelompok masyarakat yang beragam diantaranya penyandang disabilitas yang mengalami disabilitas fisik, disabilitas mental maupun gabungan dari disabilitas fisik dan mental (ILO, 2006). Penyebab disabilitas sangat beragam, antara disabilitas satu dengan yang lainnya bisa disebabkan oleh sebab yang berbeda, secara umum penyebab kedisabilitan bisa disebabkan karena dua faktor, *pertama* faktor internal seperti bawaan dari lahir atau suatu penyakit dan *kedua*, faktor eksternal seperti kecelakaan.

Berdasarkan data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen. Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berdasarkan data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018 mengungkapkan bahwa akses informasi penyandang disabilitas dalam penggunaan ponsel atau laptop hanya 34,89 persen,

dan akses internet penyandang disabilitas 8,50 persen. Jumlah ini lebih sedikit daripada para pengguna non-disabilitas. Penyandang disabilitas merupakan bagian masyarakat Indonesia yang berhak memperoleh kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama untuk meraih dan memperoleh pendidikan untuk belajar, kemudahan mengakses informasi, memiliki hak untuk kehidupan yang layak, dan mempunyai kemampuan dalam berkarya.

Penyandang disabilitas juga memiliki kebutuhan yang sama seperti manusia normal pada umumnya, mereka juga membutuhkan makanan untuk sehari-hari, pakaian selayaknya orang normal, serta rumah untuk berlindung dan berkumpul dengan keluarganya. Oleh karena itu, penyandang disabilitas juga memerlukan dukungan serta bantuan dari orang lain dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kebutuhan yang seperti itu maka penyandang disabilitas sadar untuk memenuhi kebutuhannya, agar mereka dapat bertahan hidup. Jadi, strategi-strategi bertahan hidup tidak hanya dilakukan oleh manusia normal, melainkan oleh penyandang disabilitas yang juga memerlukan kehidupan tanpa adanya tindak diskriminasi baik dari keluarga, lingkungan sosial maupun lingkungan pekerjaan (Astutik et al., 2019). Dengan itu dalam rangka meningkatkan kemandirian disabilitas maka peran pemerintah, swasta, lembaga dan instansi terkait begitu diharapkan dalam meningkatkan kapasitas disabilitas.

Dinas sosial merupakan unsur pelaksana urusan pemerintah dibidang sosial dan pemberdayaan masyarakat desa/kelurahan. Dinas sosial dan pemberdayaan masyarakat mempunyai tugas membantu walikota dalam melaksanakan urusan pemerintahan bidang sosial dan pemberdayaan masyarakat

desa/kelurahan serta tugas pembantuan (Disabilitas, 2019). Dengan ini Dinas Sosial sebagai instansi pemerintah dapat menaungi dan memberikan pelayanan serta pelatihan kepada penyandang disabilitas untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki.

Pemberdayaan menjadi salah satu strategi untuk memperbaiki fungsi serta kemampuan penyandang disabilitas secara berkesinambungan dalam berbagai aspek kehidupan. Pemberdayaan atau *empowerment* diklasifikasikan dari kata *power* yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Pemberdayaan berkekuatan tertentu atau dinyatakan pada kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya memiliki kebebasan dalam suatu kelompok rentan dan lemah (Aesah et al., 2020).

Sejalan dengan itu Dinas Sosial sebagai instansi pemerintah di Kota Cirebon yang berfokus sebagai penyelenggara urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang sosial merumuskan sebuah program yang diberi nama “Kula Eksis” dimana program ini diperuntukkan bagi kaum difabel agar mampu bersaing dan dapat hidup mandiri dalam mengembangkan perekonomian. Kula eksis ini sendiri merupakan singkatan dari Kelompok Warga Peduli Ekonomi Disabilitas.

UPT Liposos bersama Dinas Sosial Kota Cirebon berusaha terus meningkatkan pelayanan bagi kelompok difabel dengan mengadakan pelatihan *soft skill*. Pelatihan dan pendampingan dilakukan dengan cara mengundang pemateri atau pelatih keterampilan dari luar lembaga seperti dari alumni Panti Persinggahan (panti khusus untuk disabilitas), salah satunya bermitra dengan PT.

Segi Tiga Biru untuk pelatihan membuat makanan dan lain- lain. Dilihat dari beberapa faktor pembentuk kelompok sosial, maka dapat dipastikan terbentuknya kelompok difabel adalah untuk mencapai tujuan bersama yaitu demi kemajuan perekonomian dan kesejahteraan kaum difabel di Kota Cirebon (Novianty, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Faizal Bakhtiar tahun 2020 yang berjudul peran unit pelaksana teknis dinas loka bina karya di Kota Tegal dalam pemberdayaan masyarakat disabilitas menuju kemandirian dalam penelitiannya Faizal berusaha menggambarkan mengenai peran dari UPTD Loka Bina Karya di Kota Tegal dalam pemberdayaan penyandang disabilitas menuju kemandirian meliputi peran sebagai fasilitator, peran sebagai broker, peran sebagai mediator, peran sebagai pembela dan peran sebagai pelindung. Terkait hasil rekapitulasi pada akhirnya yang paling dominan adalah peran sebagai fasilitator dalam hal ini peran sebagai fasilitator meliputi: Fasilitasi program pemberdayaan, fasilitasi UPSK, fasilitasi Bantuan UEP (Usaha Ekonomi Produktif), fasilitasi pelayanan E-KTP/KK/SIM, fasilitasi pelayanan kesehatan, pendampingan motivasi. Peranan fasilitator sangat berpengaruh untuk penyandang disabilitas untuk mendapatkan sebuah akses program fasilitasi untuk memenuhi hak dasar penyandang disabilitas, seperti peran untuk memfasilitasi bantuan berbentuk usaha UEP (Usaha ekonomi Produktif) untuk penyandang disabilitas yang sudah mempunyai usaha, memfasilitasi E-KTP/KK/SIM untuk penyandang disabilitas yang belum mempunyai data diri, memfasilitasi pelayanan kesehatan bagi penyandang disabilitas yang belum mendapatkan akses kesehatan, pendampingan motivasi dan bimbingan untuk membangkitkan kesemangatan teman-teman difabel.

Bermuara pada penelitian sebelumnya yang memfokuskan pada peran dari unit pelaksana UPTD Loka Bina Karya itu dalam menyelenggarakan pemberdayaan untuk mencapai kemandirian disabilitas. Penelitian ini akan lebih memfokuskan pada proses pelaksanaan program yang telah dirancang oleh Dinas Sosial melalui strategi pemberdayaan dalam meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas, mengetahui hambatan dan upaya dalam pelaksanaan kegiatan

pemberdayaan. Dengan itu, peneliti menarik judul penelitian sebagai berikut **“PENINGKATAN KEMANDIRIAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI PROGRAM KULA EKSIS DI KOTA CIREBON”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas mengenai “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Kula Eksis di Kota Cirebon Dalam Meningkatkan Kemandirian” maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program kula eksis di Kota Cirebon?
2. Bagaimana kemandirian penyandang disabilitas setelah mendapatkan program kula eksis di Kota Cirebon?
3. Bagaimana hambatan dan upaya meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas melalui program kula eksis di Kota Cirebon?

4. Bagaimana implikasi teoritis pekerjaan sosial dalam meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas di Kota Cirebon?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Kegiatan penelitian memiliki tujuan dan kegunaan yang diharapkan agar sebuah hasil dari penelitian dapat menjadi referensi serta manfaat bagi pembaca ataupun bagi peneliti lain yang akan meneliti mengenai topik yang sama. Berikut tujuan dan kegunaan penelitian terkait pemberdayaan penyandang disabilitas :

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program kula eksis di Kota Cirebon.
2. Mendeskripsikan kemandirian penyandang disabilitas setelah mendapatkan program kula eksis di Kota Cirebon.
3. Mendeskripsikan hambatan dan upaya meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas melalui program kula eksis di Kota Cirebon.
4. Mendeskripsikan implikasi teoritis pekerjaan sosial dalam meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas di Kota Cirebon.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Berkaitan mengenai judul penelitian peningkatan kemandirian penyandang disabilitas melalui program kula eksis di Kota Cirebon memiliki kegunaan secara teoritis maupun kegunaan praktis diantaranya sebagai berikut:

1.3.2.1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran mengenai konsep-konsep dan teori-teori ilmu kesejahteraan sosial di kemudian hari yang berkaitan dengan pemberdayaan penyandang disabilitas di Kota Cirebon.

1.3.2.2. Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca dan memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait pemberdayaan penyandang disabilitas serta, dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas yang ada di Kota Cirebon.

1.4. Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial bagi suatu disiplin ilmu, termasuk kedalam kelompok ilmu sosial terapan. Kesejahteraan sosial dipandang sebagai bagian dari ilmu sosial, oleh sebagian orang, karena studi-studi yang dilakukan seringkali mengacu kepada konsep-konsep atau teori-teori dari sosiologi dan psikologi. Pandangan lain bahwa kesejahteraan sosial merupakan disiplin ilmu akademis yang di dalamnya memuat studi tentang lembaga, program, pelayanan-pelayanan sosial terhadap, individu, kelompok serta masyarakat. Tujuan dari studi kesejahteraan sosial ialah kegiatannya bertujuan untuk penyembuhan, dan pencegahan masalah-masalah sosial, pengembangan sumber daya manusia serta perbaikan kualitas

kehidupan. Karena luasnya ruang lingkup kajian kesejahteraan sosial, sebagaimana menurut Friedlander dalam Fahrudin (2021: 9):

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Berdasarkan definisi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin diatas bahwa kesejahteraan sosial salah satu disiplin ilmu sosial yang penerapannya menggunakan konsep ilmu-ilmu sosial lainnya juga sebagai suatu program berhubungan dengan berbagai upaya yang terorganisasi dan sistematis dan dilengkapi dengan keterampilan ilmiah. Dengan mempunyai landasan yang kuat pada disiplin ilmu-ilmu sosial, maka sistem intervensi di dalam praktek dapat dilakukan dengan analisis ilmiah, di samping menggunakan ketrampilan kerja yang merupakan seni dalam penanganan masalah. Dengan demikian menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial sebagai suatu bidang atau disiplin ilmu dimana pekerjaan sosial sebagai suatu profesi yang dapat diakui dan diterapkan secara profesional. Menurut Asosiasi Nasional Pekerjaan Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2021: 60-61) pekerjaan sosial ialah sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata, memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislatif yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial

memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini.

Pekerja sosial seorang profesional sebagai dasar dari seseorang melakukan pelayanan pekerjaan sosial yaitu untuk membantu mengembalikan keberfungsian individu, kelompok, dan masyarakat yang ada dilingkungannya. Pekerjaan sosial bukan hanya sebagai profesi tetapi juga sebagai kegiatan praktik akademik yang memiliki tujuan praktis. Nilai-nilai, peran dan kode etik menjadi penting bagi suatu profesi. Seorang pekerja sosial memiliki peran yang krusial dalam menangani kliennya yaitu mempercepat perubahan, sarana perubahan, pendidik, tenaga ahli bidang sosial, perencana sosial, fasilitator sosial. Pekerja sosial juga memiliki peran sentral dalam usaha kesejahteraan sosial. Menurut Wickenden, 1965 p. vii; Friedlander, 1974: 3; Crampsto dan Caisar, 1970; Romanyshyn, 1971 dalam jurnal (Purwowibowo, 2014) usaha kesejahteraan sosial adalah :

Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial menekankan suatu sistem hukum, program, dan layanan untuk memperkuat dan menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar sehingga tercapai kesejahteraan penduduk dan berfungsinya keteraturan sosial.

Usaha kesejahteraan seperti yang sudah kemukakan diatas bahwa usaha kesejahteraan sosial merupakan suatu yang mengacu pada program, pelayanan sosial, dan berbagai kegiatan yang berusaha untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok, dan masyarakat. Menurut Menuurut Siporin (1975) dalam Fahrudin (2018: 62-63) keberfungsian sosial adalah:

Keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya, berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Karena orang berfungsi dalam arti peranan-peranan sosial mereka, maka keberfungsian sosial

menunjukkan kegiatan-kegiatan yang dipandang pokok untuk pelaksanaan beberapa peranan yang, karena keanggotaannya dalam kelompok-kelompok sosial, setiap orang diminta untuk melakukannya.

Berdasarkan definisi diatas mengenai keberfungsian sosial maka dalam mengembalikan kepercayaan diri, menggali potensi, dan menjadikan penyandang disabilitas berdaya dan meningkatkan kesejahteraan keluarga maka pemberdayaan adalah langkah yang tepat dalam upaya pembangunan agar dapat meningkatkan harkat martabat dalam masyarakat sehingga dapat terlepas dari kemiskinan dan stigma negatif penyandang disabilitas yang dipertanyakan mengenai kemandirian hidupnya. . Begitu pula bagi para penyandang disabilitas yang kerap kali di pandang sebelah mata oleh masyarakat. Dengan itu penyandang disabilitas sebetulnya mampu untuk hidup mandiri dan tidak selalu bergantung kepada keluarganya. Kemandirian menurut Sutari Imam Barnadib (1982), meliputi :

“Perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”. Sedangkan diperkuat oleh Kartini dan Dali (1987) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah “hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi dirinya sendiri”

Kemandirian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku mandiri adalah memiliki inisiatif atas hidupnya, mempunyai rasa percaya diri sehingga sadar akan potensi yang ada di dalam dirinya, dan mampu mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian juga merupakan satu aspek penting dalam kehidupan ketika sudah menginjak usia dewasa. Tercapainya kemandirian bagi penyandang disabilitas juga harus di dorong oleh lingkungan sosialnya.

Pengertian penyandang disabilitas menurut Murtie 2016 penyandang disabilitas ialah :

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Penyandang disabilitas memiliki potensi yang bisa digali. Upaya meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia yang ada dan dimiliki penyandang disabilitas tersebut. Salah satunya dengan pemberdayaan. Menurut Suharto pemberdayaan (2017: 59) sebagai berikut :

Pemberdayaan adalah sebuah proses, serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Tujuan dari sebuah pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan dan mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menjadi mandiri. Demi mencapai kesejahteraan hidup penyandang disabilitas peran pemerintah, swasta, organisasi sosial, lembaga dan instansi terkait memiliki peran penting dalam menciptakan kemandirian baik secara ekonomi dan kehidupan sosialnya. Program pemberdayaan kula eksis merupakan salah satu bentuk pemberdayaan bagi

penyandang disabilitas di Kota Cirebon. Pemberdayaan tersebut di tujukan bagi kelompok disabilitas untuk bisa mengembangkan potensinya sehingga mereka mampu bertindak sendiri dan melakukan hal yang menunjang kehidupannya.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Creswell, 2009) Penelitian kualitatif merupakan sarana untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok menganggap masalah sosial atau manusia. Proses penelitian melibatkan munculnya pertanyaan dan prosedur, data yang biasanya dikumpulkan dalam pengaturan peserta, analisis data membangun secara induktif dari tema khusus ke tema umum, dan peneliti membuat interpretasi makna dari data tersebut. Laporan tertulis akhir memiliki struktur yang fleksibel. Mereka yang terlibat dalam bentuk penyelidikan ini mendukung cara memandang penelitian yang menghargai dan gaya induktif, fokus pada makna individu, dan pentingnya proses dari suatu situasi.

Pendekatan kualitatif dipilih peneliti karena penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menguji suatu teori melainkan berangkat dari beberapa teori yang kemudian menghasilkan suatu model gambaran mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali atau mengeksplorasi secara mendalam mengenai proses pemberdayaan penyandang disabilitas sekaligus untuk mengetahui apakah dengan adanya pemberdayaan penyandang disabilitas bisa mencapai kemandirian hidupnya.

1.5.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Hardani. Ustiawaty, 2017) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis. Beberapa jenis penelitian yang termasuk penelitian deskriptif, antara lain yaitu (1) penelitian survai; (2) penelitian kasus; (3) penelitian perkembangan; (4) penelitian tindak lanjut; (5) penelitian analisis dokumen/analisis isi; (6) studi waktu dan gerak; (7) studi kecenderungan (Hardani. Ustiawaty, 2017). Berdasarkan yang telah diuraikan diatas desain penelitian deskriptif penelitian kasus dipilih peneliti karena pada penelitian ini berusaha mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor yang penting yang terkait dan menunjang kondisi dan perkembangan “Peningkatan Kemandirian Penyandang Disabilitas Melalui Program Kula Eksis di Kota Cirebon”.

1.5.2. Teknik Pemilihan Informan

Informan merupakan subjek yang akan diteliti dalam penelitian kualitatif. Peneliti mulanya belum mengetahui subjek yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini selain dari informan kunci yaitu kepala bidang rehabilitasi sosial dan pendamping lapangan penyandang disabilitas. kemudian peneliti disarankan untuk mewawancarai beberapa narasumber atau informan lain untuk menggali informasi guna mendapatkan data yang sesuai agar memenuhi kepentingan penelitian ini.

Peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam pemilihan informan. *Purposive Sampling* menurut Sugiyono (2021):

Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Dengan teknik pemilihan informan menggunakan *Purposive Sampling*, peneliti dapat memanfaatkan informan-informan kunci dan kemudian mengantarkan peneliti kepada anggota kelompok atau subjek penelitian yang sesuai.

1.5.3. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan sumber penunjang yang diperlukan dalam penelitian agar hasil penelitian menjadi lebih akurat berdasarkan temuan fenomena sosial yang diteliti. Data adalah bukti sekaligus isyarat yang ditemukan dalam menggali subjek yang diteliti. Adapun peneliti menggunakan sumber data dan jenis data berikut dalam penelitian ini :

1.5.3.1. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud ialah data yang didapatkan peneliti berupa subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Menurut Sugiyono (2021: 104) Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam. Data primer

peneliti peroleh berdasarkan wawancara mendalam dengan Kepala bidang rehabilitas sosial Dinas Sosial Kota Cirebon, pendamping lapangan penyandang disabilitas, dan penyandang disabilitas.

b) Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2021: 104) Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Guna melengkapi data terkait penelitian ini peneliti mendapatkannya dari sumber tertulis berupa buku, jurnal, artikel, informan pendukung, sumber internet atau website, tulisan karya ilmiah skripsi, arsip, dan dokumen resmi.

1.5.3.2. Jenis Data

Jenis data akan dipaparkan dan dibagi berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian dengan maksud mampu mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menganalisis permasalahan yang di teliti sehingga dapat menjelaskan data secara lebih terperinci dan terpusat untuk dilakukannya penelitian secara optimal, maka dari itu peneliti membagi informasi yang dibutuhkan. Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan di atas maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hal yang akan di teliti mengenai peningkatan kemandirian penyandang disabilitas melalui program kula eksis di Kota Cirebon dengan ini peneliti menggunakan dari sumber data primer dan sekunder yakni sebagai berikut:

No	Informasi yang Dibutuhkan	Jenis Data	Kriteria Informan
----	---------------------------	------------	-------------------

1	Proses pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program kula eksis di Kota Cirebon.		1. informan Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial
2	Kemandirian penyandang disabilitas setelah mendapatkan program kula eksis di Kota Cirebon.	❖ Kemandirian Emosi ❖ Kemandirian Ekonomi	2. informan Pendamping Lapangan Penyandang Disabilitas
3	Upaya dan hambatan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program kula eksis di Kota Cirebon	❖ Kemandirian Intelektual ❖ Kemandirian Sosial	3. informan Penyandang Disabilitas Fisik Penyandang
4	Implikasi praktis dan teori pekerjaan sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas?		4. informan Penyandang Disabilitas Sensorik

Tabel 1. 1. Informasi dan Jenis Data

Sumber: Data Peneliti 2022

Jenis data pada tabel 1.1 tersebut yang akan digali dalam penelitian tentang Peningkatan Kemandirian Penyandang Disabilitas Melalui Program Kula Eksis di Kota Cirebon. Sejalan dengan desain penelitian studi kasus yang dipilih oleh peneliti maka sumber data primer diperoleh langsung dari para informan terkait dan sumber data sekunder di peroleh dari jurnal, buku, dan dokumen.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2021: 104) Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah teknik pengumpulan data secara triangulasi (campuran). Teknik triangulasi dipilih peneliti dalam pengambilan data mengenai “Peningkatan Kemandirian Penyandang Disabilitas Melalui Program Kula Eksis di Kota Cirebon” , agar data dan informasi yang diperoleh beragam dan dapat mengurangi bias kesalahan sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik.

a) Observasi

Menurut peneliti melakukan observasi di dengan tujuan dapat melihat secara langsung kegiatan atau kondisi dilapangan. Melalui observasi juga peneliti dapat menjalin kontak awal dengan lembaga atau instansi dan dengan informan.

b) Wawancara Mendalam

Peneliti melakukan tanya jawab dengan kepala bidang rehabilitasi sosial, pendamping lapangan penyandang disabilitas dan penerima manfaat penyandang disabilitas secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah dibuat sebelumnya. Tujuan peneliti melakukan kegiatan wawancara mendalam untuk menemukan informasi yang lebih dari informan karena disini peneliti melaksanakan kegiatan wawancara mendalam yang bersifat terbuka dan tidak dibatasi jawabannya. Dalam melaksanakan wawancara mendalam ini peneliti menggunakan alat bantu berupa ponsel untuk merekam kegiatan wawancara, sehingga informasi yang diperoleh bisa diputar dan didengarkan kembali ketika peneliti akan memasukan data kedalam bentuk laporan.

c) Studi Dokumen

Studi dokumen digunakan oleh peneliti agar memperkaya data dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Dokumen tersebut berupa data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kota Cirebon, jurnal-jurnal, buku-buku, website resmi Dinas Sosial Kota Cirebon, media internet dan literatur lainnya sebagai pendukung dalam pengumpulan data sehingga, peneliti

dapat memperoleh data tambahan yang tetap menggambarkan fokus penelitian.

1.5.5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kebenaran dari hasil penelitian dan menguji kualitas data apa data tersebut valid atau tidaknya. Menurut Sugiyono (2021: 185) Pengujian validitas dan reabilitas penelitian kualitatif dalam uji keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), *confirmability* (obyektivitas). Berdasarkan pendapat Sugiyono, maka peneliti menggunakan uji kredibilitas dalam menguji keabsahan data di penelitian ini diantaranya:

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu benar atau tidak. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti oleh peneliti (Sugiyono, 2021: 188).

2. Triangulasi (Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik)

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Penggunaan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dipilih oleh

peneliti yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh. Triangulasi teknik digunakan dalam pengujian kredibilitas sebab dalam menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.

3. Mengadakan *Member Check*

Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. *Membercheck* memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sekaligus agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2021: 193).

4. *Rich and thick description*

Rich and thick description membuat deskripsi yang dapat tentang hasil. Validitas data dengan *rich and thick description* menurut (Cresswell, 2014) menyatakan bahwa:

Deskripsi yang kaya dan padat (*Rich and thick description*) adalah deskripsi yang menggambarkan ranah (setting) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai setting misalnya, atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasil bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini tentu menambah validitas hasil penelitian.

Dalam pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif harus menghasilkan data yang lengkap dan padat yang dijelaskan secara rinci (jelas) dimana hasil tersebut dapat sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh informan. Diperolehnya data yang lengkap dan padat ini akan menambah kebenaran dan keakuratan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

1.5.6. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2021:132-133) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu :

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Sejalan dengan penjelasan mengenai model analisis menurut Miles dan Huberman (1984) diatas, maka dalam menyajikan penelitian ini maka peneliti menggunakan langkah-langkah analisis data dari Miles dan Huberman yaitu model interaktif dimana model interaktif ini terbagi menjadi beberapa langkah-langkah komponen dalam analisis data yaitu *data collection* (Pengumpulan data), *data reduction* (Reduksi data) , *data display* (Penyajian data), dan *conclusions drawing/verification* (Penerikan/verifikasi kesimpulan).

a) *Data Collection* (Pengumpulan data)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua.

b) *Data Reduction* (Reduksi data)

Data yang sudah diperoleh dari lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Miles dan Huberman, 1984) dalam Sugiyono (2021: 134). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

c) *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya sehingga dapat memudahkan untuk dipahami. Berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis, selanjutnya dapat dikategorikan bahwa hal tersebut dalam penyajian data ini bertujuan untuk memberikan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2021: 138-140).

d) *Conclution/Drawing/Verification* (Penarikan/verifikasikesimpulan)

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiono (2021: 141) langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan masih bisa berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat di lapangan. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti menemukan temuan di lapangan.

1.5.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru (Suwarma Al Muchtar, 2015: 243). Menurut Nasution (2003: 43) mengatakan bahwa lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi.

Penelitian ini berlokasi di Kota Cirebon. Peneliti tertarik mengambil lokasi penelitian di Kota Cirebon, karena Cirebon merupakan kota yang terletak di utara pantai Jawa atau pesisir. Kota Cirebon sendiri

memiliki jumlah penyandang disabilitas yang terdata sebanyak 1.328 jiwa. Juga mengangkat tema mengenai kemandirian disabilitas yang berlokasi di Kota Cirebon karena masyarakat Cirebon sendiri kurang bersahabat dan kurang bisa menerima para penyandang disabilitas sehingga dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Cirebon dapat membuktikan bahwa seorang penyandang disabilitas juga dapat berdaya dan bekerja untuk keberlangsungan hidupnya.

1.5.8. Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan 2021-2022						
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
Tahap Pra lapangan								
1	Penjajakan							
2	Studi Literatur							
3	Penyusunan Usulan Penelitian							

4	Seminar Usulan Penelitian							
5	Pencarian Data yang Relevan							
Tahap Pekerjaan Lapangan								
6	Pengumpulan Data							
7	Pengelolaan dan Analisis Data							
Tahap Penyusunan Laporan								
8	Bimbingan Penulisan							
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir							

Tabel 1. 2. Jadwal Penelitian